**POLA KOMUNIKASI KELUARGA PADA ANAK GENERASI Z DAN A DALAM BERGAWAI DI DUSUN KELORAN, TIRTONIRMOLO, KASIHAN, BANTUL TAHUN 2019**

Mulat Sayekti

Universitas Mercubuana Yogyakarta

Email : mulatsayekti25@gmail.com

**Abstrak**

Perkembangan teknologi memunculkan gawai dengan akses internet dan konten beragam. Anak-anak generasi Z dan A memiliki ciri kedekatan dengan gawai serta mahir mengoperasikannya. Namun kemahiran belum tentu mengindikasikan kebijakan dalam pengoperasiaanya. Sehingga orangtua perlu mengarahkan anak-anak dalam bergawai. Di mana hal tersebut disampaikan dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Setiap keluarga memiliki cara-cara tersendiri dalam usaha mengarahkan anak-anak mereka dalam bergawai yang akhirnya membentuk suatu pola komunikasi keluarga. Rumusan masalah adalah bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak generasi Z dan A dalam bergawai di dusun Keloran, Tirtonirmolo, Bantul tahun 2019. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial untuk meneliti derajat keterbukaan dan keintiman komunikasi dalam keluarga. Jenis penelitian kualitatif. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data dengan cara wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil analisa penelitian adalah pola komunikasi keluarga pada anak generasi Z dan A dalam bergawai di dusun Keloran, Tirtonirmolo, Bantul 2019 memiliki tiga pola. Dengan empat keluarga memiliki pola komunikasi permisif. Sedangkan dua yang lain masing-masinng berpola komunikasi otoriter dan demokratis.

**Kata kunci : pola, komunikasi, keluarga, gawai, generasi z dan a**

**ABSTRACT**

Technological developments arise gadgets with internet access and diverse content. Children of generation Z and A have proximity characteristics to gadget and they are adept to operate it. But proficiency does not necessarily indicate the policy of its operation. Parents need to direct children about how to use gadgets. This was conveyed by effective interpersonal communication. Every family has its own ways in trying to direct their children to use gadgets which eventually form a pattern of family communication. The formulation of the problem is how the pattern of family communication in Z and A generation children in employees in Keloran Hamlet, Tirtonirmolo, Bantul 2019. This study uses social penetration theory to examine the openness degree and intimacy of communication in the family. Type of this study is qualitative research. Data sources come from primary and secondary data. Data collection techniques are taken by interviews, documentation, and literature. The data analysis technique uses descriptive qualitative. The analysis results of this study are the pattern of family communication in Z and A generation children in gadget utilization in Keloran Hamlet, Tirtonirmolo, Bantul in 2019 having three patterns. Four families have permissive communication patterns. While the other two families, each of them have an authoritarian and democratic communication pattern.

**Keywords : Pattern, Communication, Family, Gadget, Z and A Generation**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membantu kehidupan masyarakat global. Aktifitas komunikasi dapat mengandung informasi. Sedangkan perkembangan teknologi mempermudah askes informasi selain dipergunakan sebagai media komunikasi. Oleh karena itu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berhubungan erat dengan aktivitas komunikasi. Di mana perkembangannya yang pesat memantabkan kehidupan yang melenyapkan jarak/batas dan waktu (globalisasi). Merestrukturisasi cara hidup manusia secara mendalam hampir di setiap aspek kehidupan. Misalnya adanya komunikasi. Lenyapnya batas/jarak dan waktu (globalisasi) merestrukturisasi cara hidup manusia secara mendalam hampir di setiap aspek kehidupan. Adanya komunikasi interpersonal gaya baru yang turut mempengaruhi keberadaan masyarakat siber (netizen) yakni, masyarakat dunia virtual (internet) dalam berbagai piranti, baik gadget maupun aplikasi, sehingga memunculkan generasi-generasi yang masing-masing membawa ciri tersendiri.

Generasi Baby Boomer yang lahir setelah Perang Dunia II ditandai oleh kemunculan ledakan angka kelahiran di Amerika Serikat secara mendadak. Generasi X ditandai oleh menurunnya angka kelahiran di Amerika Serikat secara mendadak. Generasi Y ditandai oleh tercatatnya generasi ini sebagai penduduk asli dunia virtual (internet). Generasi Z disebut sebagai generasi net, mereka menjadi generasi migrant digital atau migrant virtual.

Temuan komputer lahir pada generasi X, sedangkan personal computer dan internet diakses di setiap rumah di Amerika Serikat pada generasi Y. Sedangkan perkembangan gadget/gawai hadir pada generasi Z. Generasi Z inilah yang menjadi fenomena di Indonesia saat ini yang memiliki pertumbuhan kenakalan remaja. Seperti layaknya orang dewasa melakukan kajahatan besar dan ringan berupa penganiayaan, pembunuhan, penganiayaan yang berujung kematian, bullying, pelecehan seksual, rudapaksa, baik yang dilakukan sendiri dan berkelompok. Belum lagi dengan fenomena klitih di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau turut sertanya remaja dalam kasus penganiayaan suporter bola yang berujung kematian. Bahkan terdapat suatu kasus di mana anak usia sekolah dasar berombongan dengan membawa senjata tajam untuk menyerang murid sekolah dasar lain.

Ditenggarai oleh kepandaian mereka mengoperasikan gadget sehingga tidak hanya mendapat informasi positif tetapi juga informasi negatif. Konten-konten negatif termasuk dalam acara TV memicu perbuatan nakal mereka. Termasuk pula tidak ada kesepahaman antara orangtua dan anak generasi Z, di mana orangtua mereka adalah generasi X dan Y yang bekerja di luar rumah dan jarang memberi perhatian atau bahkan termasuk orangtua generasi Y yang hidup dalam dunia virtual. Seandainya mereka sudah dewasa maka tindakan tersebut dapat dijerat dan diberi hukuman penuh. Namun karena usia mereka masih di bawah batas kedewasaan maka mereka hanya dikenai pemidanaan anak yang justru kenakalan remaja yang amoral tersebut semakin bertambah.

Orangtua-orangtua anak generasi Z lebih berfokus terhadap penumpukan materi dan lebih memilih menyerahkan pendidikan kepada lembaga pendidikan di bangku sekolah. Mereka lalai jika peran orangtua jauh lebih penting sebab keluarga adalah lembaga fundamen dalam pembentukan karakter anak secara kedekatan emosional, sedangkan lembaga pendidikan adalah pelengkap dari fungsi negara, serta masyarakat sebagai lingkungan penjaga untuk kekayaan perkembangan karakter anak, sehingga semua pihak saling terkait. Namun jelas perhatian dari orangtua menjadi dasar penting. Generasi terakhir adalah generasi A atau Alpha yang lahir setelah tahun 2010. Ditandai oleh keakraban mereka dengan gawai semasa balita dan mahir mengoperasikannya. Anak-anak pada generasi Z dan A mendapat porsi pada penelitian ini.

Gawai adalah peralatan yang mengandung teknologi dan informasi yang didukung layanan internet dan memiliki fungsi atau performa dapat menggantikan komputer secara mobile untuk hal-hal tertentu. Saat ini umumnya masyarakat dunia memiliki kehidupan virtual di samping kehidupan nyata sebab gawai dan internet menawarkan fasilitas-fasilitas kehidupan layaknya kehidupan nyata.

Perkembangan gawai memberi dampak positif seperti kemudahan komunikasi dan pencarian informasi. Dampak negatifnya sering digunakan sebagai media kejahatan dan banyak konten negatif. Porsi hidup yang lebih banyak di dunia virtual atau perhatian yang lebih besar untuk mengakses kehidupan virtual dan mengabaikan kehidupan nyata membawa akibat pada penurunan kemampuan komunikasi interpersonal seperti salah satu ciri yang dibawa oleh generasi Z dan khususnya generasi A.

Anak generasi Z dan khususnya anak generasi A sebagai calon generasi unggul, jika tidak mendapat pendidikan dengan benar, mereka akan kehilangan orientasi realita, miskin moral, dan tidak pandai mengambil manfaat dari perkembangan teknologi informasi yang sedianya sebagai peralatan/alat bantu untuk mempermudah kehidupan. Padahal mereka adalah generasi penerus. Kepandaian pengoperasian dan pencarian informasi tidak berarti mereka pandai dalam pemanfaatan perkembangan teknologi dan informasi. Maka orangtua bahkan negara melalui dunia pendidikan perlu meletakkan fondasi baru bagi pendidikan anak generasi Z dan A. Suatu pendidikan yang sesuai dengan zaman mereka. Oleh karena itu fenomena tersebut patut menjadi kecemasan sosial alih-alih percekcokan atau saling mengirim *hoax* di dunia virtual. Mereka khusunya orangtua memerlukan suatu cara supaya anak generasi Z dan A bergawai dengan bijak sejak dini. Perkembangan teknologi tidak dapat ditolak melainkan mencari cari menangkal pengaruh buruk dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi positifnya.

Dengan mengupayakan keterbukaan orangtua atas fenomena perkembangan teknologi informasi yang menglobalisasi sebab di samping memiliki dampak negatif bagi anak, perkembangan tersebut juga memiliki dampak positif seandainya dikelola dengan baik bagi bekal anak di masa yang akan datang. Memadukan kecanggihan teknologi dalam cara mendidik anak dengan penerapan bentuk komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak. Selain mempersiapkan calon bibit unggul dalam keilmuan dan moral sekaligus mendekatkan hubungan interpersonal orangtua dengan anak.

Pengasuhan orangtua terhadap anak generasi A tentu disampaikan melalui komunikasi. Namun komunikasi paling efektif bagi perkembangan anak adalah komunikasi interpersonal. Baik secara verbal maupun nonverbal. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam menentukan perkembangan anak sehingga adanya kedekatan fisik dan psikis dalam interaksi setidaknya dapat melahirkan keakraban/keintiman. Apabila hubungan semakin erat dan saling terbuka maka orang akan saling mudah untuk menyelami keinginan, pemikiran, kepentingan, kebutuhan, atau makna-makna dalam komunikasi mereka. Orangtua akan semakin mudah menanamkan pengasuhan digital terhadap anak-anak mereka sebab pada dasarnya anak-anak belum memiliki kematangan psikis sehingga mudah untuk dipengaruhi.

1. **Metode Penelitian**

Jenis Penelitian Penelitian dilaksanakan dengan jenis kualitatif. Subjek penelitian 6 (enam) keluarga di RT 03 dusun Keloran, Bantul dan 6 (enam) anak, di mana terdapat tiga anak generasi Z dan tiga anak generasi A. Objek penelitian adalah pola komunikasi dalam keenam keluarga, terutama mengenai keterbukaan dan keintiman, serta waktu bersama. Menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengambilan data dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisa dengan menggunakan pendekatan deskriptif .

1. **Analisa dan Pembahasan**

Hasil analisa pola komunikasi keluarga terhadap anak generasi Z dan A dalam bergawai di Dusun Keloran, Bantul, tahun 2019 dapat dijabarkan melalui 6 (enam) keluarga.

Keluarga I dengan anak generasi A. Orangtua sengaja memberikan gawai dan memperbolehkan bergawai. Intim dengan menyampaikan pesan membangun, boleh bergawai asal taat aturan. Intim dengan menyampaikan pesan membangun berupa boleh bergawai asal taat aturan mengenai waktu, akses, durasi. Anak dilibatkan dalam pembuatan peraturan dan dapat berunding bila ingin bergawai di luar jadwal. Bergawai bersama dan terdapat bentuk pengalihan/pengembangan bergawai. Terdapat pengasahan komunikasi interpersonal di dunia nyata. Orangtua dan anak sama-sama komunikatif dan aktif bergawai tetapi dapat menggabungkan dunia masing-masing dengan bergawai bersama.

Keluarga II memiliki anak generasi A. Orangtua membelikan karena anak mengamuk dan melempar barang supaya dibelikan gawai, terutama karena anak memang selalu mendapat keinginannya. Orangtua memperbolehkan anak bergawai kecuali di saat sekolah, les, dan belajar. Meski anak menghabiskan waktu di rumah dan secara fisik bersama orangtua bahkan terdapat liburan bersama, tetapi tidak terdapat percakapan intim. Masing-masing sibuk dengan dunianya, baik bergawai atau menonton TV. Orangtua kurang komunikatif dan anak yang fokus bergawai di rumah.

Keluarga III memiliki anak generasi Z. Orangtua membelikan gawai karena kasihan anak digoda oleh teman-temannya yang memiliki gawai. Secara fisik lebih dekat dengan ibu karena bergawai bersama bahkan jika berada di luar rumah. Namun tidak terdapat percakapan berarti mengenai gawai maupun hal lain. Keluarga yang aktif bergawai, tetapi hanya ayah yang tidak komunikatif. Tidak terdapat aturan bergawai kecuali jika anak harus belajar atau mengerjakan perintah orangtua, dan ketika anak melanggar, maka orangtua lebih sering memenangkan keinginan anak. Meski menghabiskan waktu di depan TV pada malam hari, masing-masing sibuk menonton TV atau bergawai.

Keluarga IV memiliki anak generasi A. Keluarga yang tidak aktif bergawai. Orangtua merasa Sanum masih terlalu kecil bergawai dan takut kecanduan sehingga tidak diijinkan bergawai di rumah. Kecuali saat di luar rumah dan itu harus menggunakan gawai milik ibunya dan menggunakan bersama ibunya. Anak lebih sering menghabiskan waktu bersama ibunya yang lebih komunikatif. Tidak terdapat pembahasan mengenai gawai meski selalu menghabiskan waktu bersama.

Keluarga V memiliki anak generasi Z. Orangtua membelikan gawai karena anak tipe pengancam yang selalu harus dituruti keinginannya, terutama mogok belajar atau makan. Tidak terdapat batasan dalam bergawai kecuali harus di rumah pada malam hari, yang biasanya dilanggar. Apabila terjadi teguran biasanya tidak tegas dan terulang kembali. Terutama karena ayahnya tidak ingin mengekang anaknya. Ayah sama-sama sering keluar malam. Keluarga yang aktif bergawai dan komunikatif di luar rumah. Jarang menghabiskan waktu bersama kecuali di malam hari jika tidak sedang pergi.

Keluarga VI memiliki anak generasi Z. Membelikan gawai karena anak mengancam tidak masuk sekolah. Orangtua aktif berkomunikasi di dunia nyata dan jarang bergawai. Anak lebih sering di luar rumah dan lebih senang bergawai. Jarang menghabiskan waktu bersama.

Berdasarkan hasil analisa didapat tiga pola keluarga sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi Keluarga Demokratis

Berdasarkan ulasan tersebut, Keluarga I memiliki komponen komunikator yang saling terbuka dan percaya, diiringi pesan yang membangun atau memotivasi, serta saluran interaksional yang dialogis dan kompromis antar kedua belah pihak. Artinya keduanya telah memiliki derajat keterbukaan yang tinggi sehingga tercipta keintiman. Sehingga keluarga tersebut berada pada kulit IV stabil dan tahap kebersamaan yang memudahkan pengiriman pesan berupa ‘pemanfaatan gawai yang bijak’ melalui komunikasi terbuka.

Pola komunikasi Keluarga I adalah demokratis. Memiliki otonomi bersama dalam hal memiliki hak untuk mewujudkan keinginan atau pemenuhan kebutuhan. Konflik yang terjadi seputar bergawai diselesaikan dengan kompromi misalnya seperti memenuhi kebutuhan Barra namun menekankan tanggungjawab yaitu adanya peraturan yang mengikutsertakan Barra dalam pembuatannya, serta dapat melakukan transaksi atau perundingan kembali dengan orangtua. Komunikasi interpersonal berlangsung sirkular/interaksional, tingkat keintiman dan keterbukaan yang tinggi, serta sering menghabiskan waktu bersama terutama seputar bergawai. Secara ringkas, komunikasi keluarga I bersifat terbuka.

1. Pola Komunikasi Permisif

Keluarga II, III, V, dan VI tidak memiliki kepercayaan dan keterbukaan serta dukungan. Pesan yang ditujukan pada anak bersifat membebaskan penggunaan gawai. Artinya para aktor belum memiliki derajat keterbukaan yang tinggi sehingga tidak tercipta keintiman. Sehingga keluarga-keluarga tersebut berada kulit I orientasi dan tahap perkenalan karena mereka sama-sama tertutup.

Pola komunikasi keluarga bersifat permisif. Mereka memiliki otonomi tanpa batas. Jarang menghabiskan waktu bersama, bahkan untuk keluarga II yang menghabiskan waktu bersama. Memenangkan anak. Memiliki dunia sendiri yang saling dihindari untuk dimasuki. Serta memiliki komunikasi tertutup.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Keluarga  | Waktu bersama | Bergawai | Waktu di luar rumah/komunikatif di luar rumah |
| II | Sering  | Aktif | Jarang, dan anak tidak pernah |
| III | Lebih banyak dengan ibu | Anak dan ibu | Ibu dan anak |
| V | Jarang | Aktif semua | Semua  |
| VI | Jarang | Hanya anak | Semua |

1. Pola Komunikasi Otoriter

Orangtua tidak mempercayai anak dan tidak ada motivasi. Anak memiliki kepercayaan pada orangtua. Namun tidak ada keterbukaan dari anak mengenai gawai sebab isu mengenai gawai telah ditentukan oleh orangtua. Sering menghabiskan waktu bersama. Terjadi kepatuhan tetapi tidak bersifat mengembangkan pemanfaatan gawai. Sekilas terlihat keintiman yang tinggi, namun apabila tidak dibarengi oleh keterbukaan, maka keluarga IV tetap termasuk keluarga dengan derajat keterbukaan rendah karena berada pada kulit I tahap perkenalan. Keinginan orangtua memang terpenuhi tetapi setelah melakukan paksaan penetrasi keintiman.

Pola komunikasi keluarga bersifat otoriter. Otonomi hanya dimiliki oleh orangtua sehingga ketika ada konflik, semua berasal pada keputusan orangtua. Sering menghabiskan waktu bersama. Kedekatan tinggi secara fisik tetapi tidak intim secara keterbukaan. Komunikasi mengikuti aturan orangtua.

1. **Kesimpulan dan Saran**
2. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan, disimpulkan terdapat tiga pola komunikasi keluarga. Di mana pola komunikasi demokratis terdapat dalam keluarga I, dengan derajat keterbukaan yang tinggi sehingga mencapai keintiman. Dengan demikian orangtua mudah mengarahkan anak untuk memanfaatkan gawai secara bijak sebab masing-masing memiliki kepercayaan, motivasi, serta keterbukaan.

Sedangkan pola komunikasi permisif terdapat dalam empat keluarga yaitu Keluarga II, III, V, serta VI, dengan derajat keterbukaan rendah. Meski demikian terdapat beberapa perbedaan. Keluarga II menghabiskan waktu bersama anak tetapi tidak mengarahkan anak dalam bergawai meski orangtua juga mengakses gawai, serta anak tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi di dunia nyata, begitupula dengan orangtua yang jarang berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Keluarga III hanya memiliki kebersamaan lebih banyak bersama ibu tetapi tidak ada bentuk pengarahan dalam bergawai meski keduanya sama-sama aktif bergawai dan komunikatif di luar rumah. Keluarga V jarang menghabiskan waktu bersama anak meski orangtua dan anak sama-sama komunikatif di luar rumah dan aktif bergawai, serta tidak terdapat bentuk pengarahan dalam bergawai. Keluarga VI juga jarang menghabiskan waktu bersama, orangtua dan anak sama-sama aktif di luar rumah, tetapi orangtua tidak terlalu aktif bergawai, serta tidak terdapat pengarahan bergawai. Artinya orangtua dari keempat keluarga justru membebaskan anak dalam bergawai tanpa pengarahan sebab masing-masing tidak memiliki kepercayaan dan keterbukaan.

Untuk Keluarga IV memiliki pola komunikasi otoriter, dengan derajat kedekatan fisik yang tinggi tetapi tidak secara keterbukaan yang intim. Sehingga anak mematuhi pesan orangtua yang bersifat membatasi sebab segala hal menyangkut gawai merupakan kewenangan orangtua untuk memutuskan. Orangtua dan anak sama-sama tidak aktif bergawai, sedangkan ibu dan anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

1. Saran
2. Saran Praktis

Telah terbukti pola komunikasi keluarga mempengaruhi anak dalam bergawai, oleh karena itu penting bagi orangtua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak generasi Z dan A sehingga mudah mengarahkan mereka dalam hal bergawai. Terbukti dari kesimpulan bahwa anak generasi Z dan A mencontoh kebiasaan orangtua dalam bergawai sehingga orangtua harus memanfaatkan gawai dengan bijak supaya anak-anak mulai mencontoh kredibilitas orangtua. Termasuk pula kebiasaan berkomunikasi orangtua di dalam keluarga dan lingkungan yaitu lebih komunikatif mengajak anak berbincang-bincang. Orangtua lebih memperhatikan anak dalam bergawai bahkan ketika mereka telah memiliki kebiasaan meluangkan waktu atau mendampingi anak dalam bergawai.

1. Saran Akademis

Teori penetrasi sosial mampu menjelaskan keterbukaan dan kedekatan dalam pola komunikasi suatu keluarga, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dilihat dari segi individualitas, faktor ekonomi, serta faktor eksternal. Menjalin kedekatan dengan anak-anak generasi Z dan A lebih intens, di samping dengan orangtua mereka. Terutama mengikuti kehidupan anak-anak generasi Z dan A di luar lingkungan rumah, seperti di sekolah atau pergaulan di luar kampung.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Literatur/Buku**

Arifah Nur. 2016. *Panduan Mudah & Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi, Lengkap Dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal Agar Segera Disetujui.* Yogyakarta. Araska.

Aw Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Grha Ilmu.

Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2006. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta. Gava Media.

Effendy Onong Uchjana. 2016. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Harapan Edi dan Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi : Perilaku Insana Dalam Organizazi Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo

Hidayat Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Laksana Muhibudin Wijaya. 2015. *Psikologi Komunikasi.* Bandung. CV Pustaka Setia.

Morrisan. 2017. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta. Prenamedia Group.

Mulyana Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis.* Yogyakarta. PT Pustaka Baru Press.

Rakhmat Jalaludin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Rosda Karya.

Roslan Rosady. 2013. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo.

Suwatno. 2018. *Pengantar Public Relations Kontemporer*. Bandung. PT Remaja Rosadakarya.

Syamsu Yusuf Ln. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Wahana Heru Dwi. 2015. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Milenial dan Budaya Sekolah Terhadap Indivudu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta).

Wood Julia T. 2010*. Komunikasi Interpersonal : Interaksi Keseharian*. Jakarta Selatan. Salemba Humanika.

**Jurnal**

Saputra Yanura Surya. 2016. Teori Perbandingan Generasi. Among Makarti Vol 9 No 18.

**Media Online**

<https://www.suara.com/news/2018/02/13/192449/saling-ejek-di-facebook-anak-sd-di-ciracas-tawuran-sampai-tewas> diakses pada tanggal 18 Juni 2019

<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/168529/hilangnya-empati-dan-pengaruh-game> diakses pada tanggal 18 Juni 2019

<https://www.merdeka.com/peristiwa/7-anggota-geng-69-di-semarang-jadi-tersangka-pengeroyokan-dan-penganiayaan.html> diakses pada tanggal 18 Juni 2019

<https://pakarkomunikasi.com/teori-penetrasi-sosial> diakses pada tanggal 29 Mei 2019

<https://www.academia.edu/22142821/Teori_Penetrasi_Sosial_dalam_Komunikasi_Interpersonal> diakses pada tanggal 29 Mei 2019

<http://eprints.upnjatim.ac.id/1793/1/file1.pdf> diakses pada tanggal 29 Mei 2019